

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Metode Penelitian

Penelitian ini mencari pengaruh model inkuiri terhadap *self-efficacy* sehingga metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif, menurut Creswell (2008.hlm. 46),

“Quantitative is A type of educational research in which the researcher decides what to study, asks specific, narrow questions, collects numeric (numbered) data from participants, analyzes these numbers using statistics, and conducts the inquiry in an unbiased, objective manner”.

Menurut Sugiyono (2008, hlm. 3) secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Selanjutnya, dikatakan bahwa metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Alasan pengambilan pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan penelitian adalah memungkinkan dilakukannya pencapaian data hasil penelitian secara nyata dalam bentuk angka sehingga memudahkan proses analisis dan penafsiran dengan menggunakan perhitungan statistic yang kemudian penafsirannya digunakan untuk mengungkap *self-efficacy* siswa.

Sementara itu, untuk melihat efektivitas model pembelajaran inkuiri digunakan metode *Quasi-Eksperimentals: Nonequivalent Control Group Designs*. Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya pada desain ini kelompok eksperimen ataupun kelompok control tidak dipilih secara random (Sugiyono, 2010, hlm. 79). Hal ini disebabkan penelitian ini kurang memenuhi syarat sebagai penelitian eksperimental dalam jumlah kecil. Peneliti bermaksud untuk mendapatkan gambaran mengenai fenomena yang terjadi sebelum dan sesudah mendapat perlakuan (treatment). Dalam penelitian ini ingin dilihat bagaimana *self-efficacy* sebelum dan sesudah mendapatkan model

pembelajaran inkuiri. Skema desain penelitiannya dapat digambarkan sebagai berikut:

01	X	02
03	-	04

Keterangan:

- 01 dan 03 : Pengukuran sebelum treatment (pengukuran awal), pengukuran tentang *self-efficacy* siswa sebelum mendapatkan model pembelajaran inkuiri.
- 02 : Pengukuran sesudah treatment (pengukuran dilakukan kembali), pengukuran tentang *self-efficacy* siswa sesudah mendapatkan model pembelajaran inkuiri.
- 04 : Pengukuran tidak diberikan treatment (pengukuran dilakukan kembali), pengukuran tentang *self-efficacy* siswa tidak menggunakan treatment.
- X : *Treatment* (perlakuan), memberikan model pembelajaran inkuiri.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2005, hlm. 90) mengatakan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Sedangkan menurut Sudjana (1996, hlm. 6) menyatakan bahwa populasi merupakan totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif dari karakteristik tertentu mengenai sekumpulan subjek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Berdasarkan pengertian di atas maka yang menjadi populasi adalah siswa Kelas XI SMA Daarul Ilmi Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat Tahun Ajaran 2014/2015 sebanyak dua kelas yang berjumlah 70 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti, pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel

yang benar-benar dapat dijadikan contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi sebenarnya (Arikunto, 1997, hlm. 111).

Suharsimi Arikunto (1997, hlm. 312) “jika populasi suatu penelitian kurang dari 100 maka sebaiknya keseluruhan populasi dijadikan sampel. Dengan demikian, siswa Kelas XI SMA Daarul Ilmi Cipeundeuy Kabupaten Bandung Barat yang terdiri dari dua kelas yang semuanya berjumlah 70 orang seluruhnya dijadikan sampel.”

C. Definisi Operasional dan Variabel Penelitian

1. Variabel Penelitian

Variabel dari penelitian ini terdiri dari variabel bebas dan variabel terikat. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran inkuiri, sedangkan variabel terikat adalah *self-efficacy*.

Variabel independen (variabel bebas)

X₁ : Model Inkuiri

X₂ : *Self-Efficacy*

Variabel dependen (variabel terikat)

Y : Pencapaian Kompetensi Siswa

2. Definisi Operasional

Definisi operasional ditujukan untuk mengetahui pengertian dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

a. Model Inkuiri

Suryosubroto (1993.hlm. 193) mengatakan bahwa *discovery* bagian dari *inquiry*, atau *inquiry* merupakan perluasan dari proses *discovery* yang digunakan lebih mendalam. Inkuiri yang dalam bahasa Inggris *inquiry* berarti pertanyaan, pemeriksaan, dan penyelidikan. Inkuiri sebagai suatu proses yang dilakukan manusia untuk mencari dan memahami informasi.

Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang mempersiapkan siswa pada situasi untuk melakukan

Susi Nuriana Tampubolon, 2016

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

eksperimen sendiri sehingga dapat berpikir secara kritis untuk mencari dan menemukan jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Sasaran utama kegiatan pembelajaran inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, mengembangkan sikap percaya pada diri siswa tentang apa yang ditemukan dalam proses inkuiri. Namun, dalam penerapannya, pembelajaran inkuiri ini memiliki kelemahan seperti adanya kesulitan dalam mengontrol siswa, ketidaksesuaian kebiasaan siswa dalam belajar, kadang memerlukan waktu yang panjang dalam pengimplementasiannya, dan sulitnya dalam implementasi yang dilakukan oleh guru bila keberhasilan belajar bergantung pada siswa.

Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat. Latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis sesuatu (Schlenker, 1992.hlm. 198).

Berdasarkan uraian di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa model inkuiri sangat cocok untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa, karena model inkuiri adalah suatu cara menyampaikan pelajaran yang meletakkan dan mengembangkan cara berpikir ilmiah dimana siswa mengasimilasi suatu konsep atau prinsip, misalnya mengamati, menggolongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, dan membuat kesimpulan dan sebagainya.

b. *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan individu bahwa dirinya dapat menjalankan perilaku pada tingkat yang diperlukan untuk memperoleh hasil yang diinginkan. *Self-efficacy* adalah kemampuan generatif yang dimiliki individu meliputi kognitif, sosial, dan emosi. Kemampuan individu tersebut harus dilatih dan di atur secara efektif untuk mencapai tujuan individu. Bandura menyebutnya dengan *self-efficacy* karena menurut Bandura memiliki kemampuan berbeda dengan mampu mengorganisasikan strategi yang sesuai dengan tujuan serta menyelesaikan strategi tersebut dengan baik walaupun dalam keadaan yang sulit.

Pada remaja *self-efficacy* sudah muncul pada usia 11 tahun. Menurut Piaget mulai usia 11 tahun anak memasuki tahap operasional formal. Pada tahap

Susi Nuriana Tampubolon, 2016

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

ini remaja secara kognitif mampu untuk melakukan analisis terhadap pemecahan masalah dan mampu menemukan kemungkinan pemecahan masalah dalam berbagai situasi (Mönks, dkk, 1998). Menurut Hurlock (1980) dengan adanya kemampuan tersebut remaja dituntut untuk membuat penilaian yang realistik tentang kekuatan dan kelemahan, serta kemampuan yang dimilikinya dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Dengan kata lain, ketika remaja telah memasuki usia 11 tahun (telah berada pada tahap operasional formal) maka mulailah terbentuk *self-efficacy* pada diri remaja.

Self-efficacy memiliki banyak kesamaan dengan motivasi intrinsik. Santrock (2007) menjelaskan bahwa *self-efficacy* adalah bahwa kepercayaan “Aku bisa” dan *helpness* adalah bahwa kepercayaan “Aku tidak bisa”. Remaja dengan *self-efficacy* yang tinggi akan mengatakan bahwa dirinya mampu mempelajari materi yang diberikan di kelas dan memiliki kepercayaan bahwa ia dapat bekerja dengan baik dalam kegiatan di kelas. Hal ini sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Schunk (dalam Santrock 2007) bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* yang rendah akan menghindari tugas-tugas yang diberikan dalam proses belajar. Sedangkan siswa yang *self-efficacy* yang tinggi akan bersemangat dalam mengerjakan setiap tugas yang diberikan dalam proses belajar. Siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan berusaha lebih keras dan bertahan lebih lama dalam proses belajar dibandingkan dengan siswa yang *self-efficacy*nya rendah.

D. Teknik Pengumpulan Data

Arikunto (2006, hlm. 32) mengungkapkan bahwa teknik pengumpulan data merupakan alat pengukur yang digunakan dalam melaksanakan suatu penelitian. Pengumpulan data adalah mengamati variabel yang akan diteliti dengan metode interview, tes, observasi, kuesioner, dan sebagainya. Data yang dikumpulkan dapat berupa angka-angka, keterangan tertulis, informasi lisan, dan beragam fakta yang berhubungan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai cara mengumpulkan data dengan mempelajari dan mencatat bagian-bagian yang dianggap penting dari berbagai risalah resmi yang terdapat di lokasi penelitian.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner (angket) merupakan salah satu alat pengumpul data yang dilakukan dengan cara member seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2005, hlm. 162). Angket pada umumnya digunakan untuk meminta keterangan tentang fakta, pendapat, pengetahuan, sikap, dan perilaku responden dalam memperoleh data tentang kegiatan siswa dalam model pembelajaran inkuiri dan *self-efficacy* siswa. Model skala pengukuran yang digunakan untuk menjangkau data pada variabel-variabel penelitian ini adalah:

- Variabel kegiatan siswa dalam model pembelajaran inkuiri (X_1) : menggunakan angket dengan pola jawaban tertutup model skala nominal.
- *Self-Efficacy* siswa (X_2) : menggunakan angket dengan pola jawaban tertutup model skala likert.

E. Instrumen Penelitian

1. Skala Pengukuran

Penyusunan koesioner dalam penelitian ini menggunakan skala. Menurut Sugiyono (2008, hlm. 93) skala digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena tertentu. Berdasarkan pendapat di atas maka skala ini dapat digunakan untuk mengetahui model pembelajaran inkuiri, *self-efficacy*, serta prestasi belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia.

Instrument yang digunakan dalam pengumpulan data dari dua variabel penelitian ini adalah angket skala dengan alternative lima jawaban, yaitu Sangat Yakin (5), Yakin (4), Cukup Yakin (3), Tidak Yakin (2), dan Sangat Tidak Yakin (1).

Oleh karena itu, angket ini dirancang menggunakan skala Likert dan skala nominal dengan lima alternative jawaban. Responden hanya diminta memilih alternative jawaban yang telah tersedia. Adapun pola penskorannya (scoring) adalah sebagai berikut:

Susi Nuriana Tampubolon, 2016

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1
Pola Penskoran

No	Opsi	Skor
1	Sangat Yakin (SY)	5
2	Yakin (Y)	4
3	Cukup Yakin (CY)	3
4	Tidak Yakin (TY)	2
5	Sangat Tidak Yakin (STY)	1

Tabel 3.2
Pola Skor Opsi Alternatif Respons
Model Summated Ratings (Likert) Pada Instrumen Penelitian

Pernyataan	Skor Lima Opsi Alternatif Respons				
	SY	Y	CY	TY	STY
Favorabel	5	4	3	2	1

Pemberian skor untuk masing-masing kontinum berturut-turut untuk pertanyaan-pertanyaan diberikan skor:

Kategori jawaban Sangat Yakin (SY) diberikan skor 5

Kategori jawaban Yakin (Y) diberikan skor 4

Kategori jawaban Cukup Yakin (CY) diberikan skor 3

Kategori jawaban Tidak Yakin (TY) diberikan skor 2

Kategori jawaban Sangat Tidak Yakin (STY) diberikan skor 1

2. Instrumen *Self-Efficacy*

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah untuk mengungkap *self-efficacy* peserta didik dikembangkan dari definisi operasional variabel penelitian serta dimensi-dimensi *self-efficacy* yang di dalamnya terkandung indikator untuk kemudian dijabarkan dalam bentuk pernyataan. *Self-efficacy* dapat dikatakan sebagai faktor personal yang membedakan terjadinya perubahan

perilaku terutama dalam penyelesaian tugas dan tujuan. Penelitiannya menemukan bahwa *self-efficacy* berhubungan positif dengan penetapan tingkat tujuan. Individu yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mampu menyelesaikan pekerjaan atau mencapai tujuan tertentu dan akan berusaha menetapkan tujuan lain yang lebih tinggi. Individu yang memiliki *self-efficacy* rendah akan menetapkan target yang lebih rendah pula serta keyakinan terhadap keberhasilan akan pencapaian target yang juga rendah sehingga usaha yang dilakukan lemah (Bandura, 1997).

Dalam pengembangannya, instrument pengungkap *self-efficacy* peserta didik SMA berlandaskan pada dimensi-dimensi *self-efficacy* dari Bandura (2006, hlm. 307-319), yaitu *Guide for Constructing Self-Efficacy Scales* dan memodifikasi dari Dadang Sudrajat (2008) berdasarkan tiga dimensi *magnitude/level*, *strength/kekuatan*, dan *generality/keadaan umum*. Terdiri dari beberapa soal dan masing-masing butir diukur dengan skala likert dengan kisaran 1-5 tingkatan. Untuk analisis secara kuantitatif maka alternative jawaban tersebut diberi skor 1-5. Adapun kisi-kisi instrument *self-efficacy* yang disajikan dalam tabel 3.3.

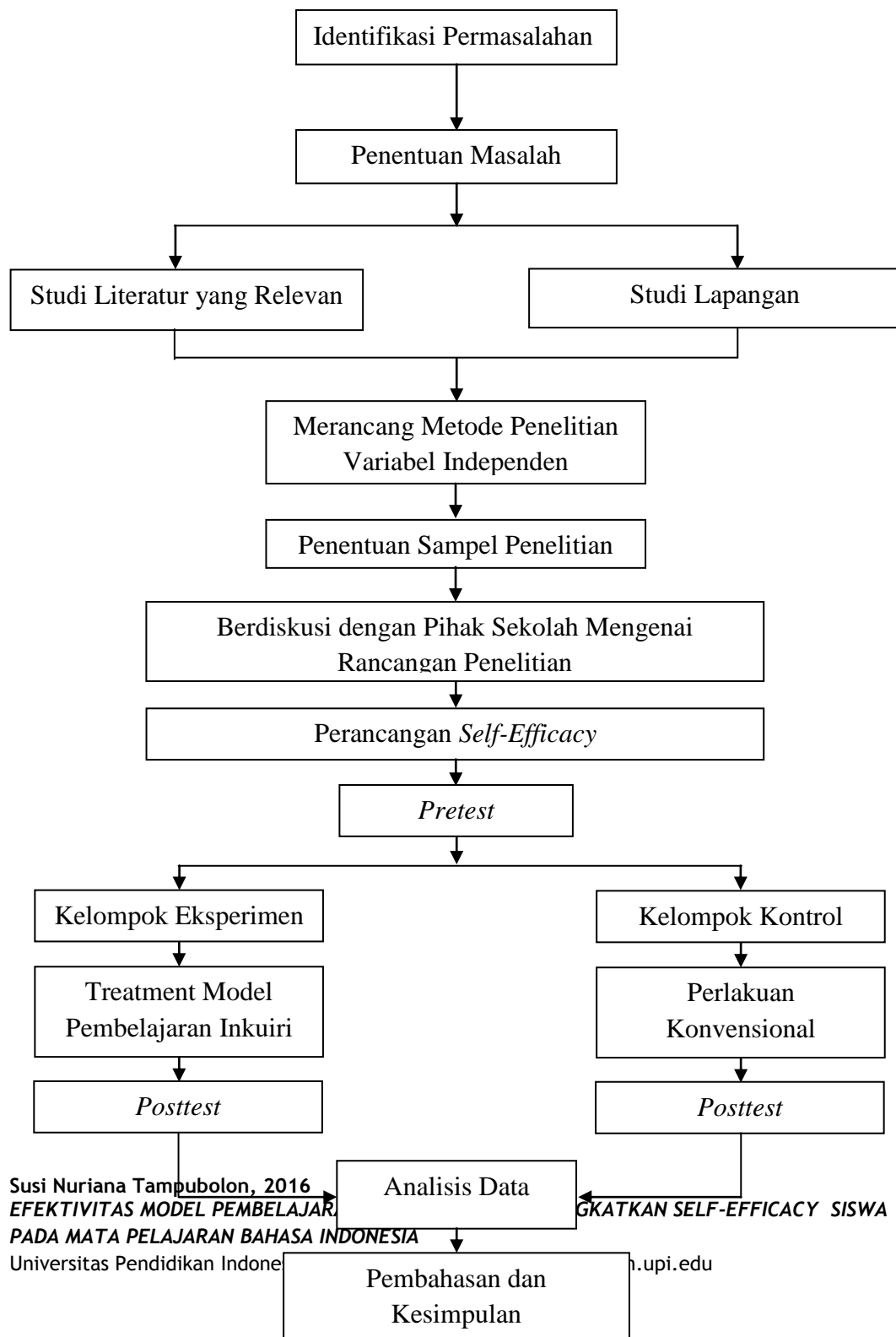
Tabel 3.3
Dimensi Self-Efficacy

No	Dimensi	Indikator	Jumlah item	No Item
	<i>Magnitude</i> (level)	Mampu menulis unsur serapan dalam kalimat panjang. Mampu mengembangkan unsur serapan dalam berbagai kalimat.	3	1, 2, 3
	<i>Strength</i> (kekuatan)	Mampu menentukan struktur kalimat (S-P-O-K). Mampu membedakan kalimat luas dan kalimat tunggal. Mampu menentukan kalimat yang sepola.	15	7, 8, 9, 11, 12, 14, 16, 19, 20, 21, 22, 29, 31, 36, 38.
	<i>Generality</i> (keadaan umum)	Mampu memahami dan menggunakan kalimat efektif yang benar. Mampu membedakan penulisan	22	4, 5, 6, 10, 13, 15, 17, 18, 23, 24, 25, 26, 27,

	singkatan dan akronim. Mampu menulis angka dan lambang bilangan yang benar pada kalimat.		28, 30, 32, 33, 34, 35, 37, 39, 40.
--	---	--	---

F. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian dapat dilihat dari bagan berikut:



Gambar 3.1 Alur Desain dan Prosedur Penelitian

G. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen disebar kepada sampel penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji coba yang meliputi uji validitas instrument, uji keterbacaan, dan uji validitas empirik.

1. Uji Validitas Rasional

Instrumen yang telah disusun terlebih dahulu ditimbang oleh dua orang ahli. Penimbangan instrument dimaksudkan untuk mengetahui dan mengukur kesesuaian antara indikator dan butir-butir pernyataan, baik secara konstruk, isi, maupun secara redaksional. Penimbangan dilakukan oleh dosen para ahli/dosen Psikologi Pendidikan, yakni Prof. Dr. H. A. Juntika Nurihsan, M.Pd. dan Dr. Nurhuda, M.Pd.

Penimbangan instrument penting dilakukan guna untuk mendapatkan angket yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Jika terdapat item pernyataan yang tidak sesuai maka item pernyataan tersebut dihilangkan atau hanya direvisi yang kemudian akan disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian. Hasil penimbangan oleh Bapak dosen ahli, angket pada penelitian ini tidak mendapat revisi dan jumlah pernyataan item 43 butir semuanya dipakai.

2. Uji Keterbacaan

Sebelum instrument *self-efficacy* diuji validitas dan realibilitasnya secara empirik, instrument ini terlebih dahulu dilakukan uji keterbacaan kepada subjek uji coba. Subjek uji coba untuk uji keterbacaan ini terdiri dari lima orang siswa kelas XI SMA Daarul Ilmi Cipendeuy Kabupaten Bandung Barat dengan tujuan untuk mengukur sejauh mana memahami butir-butir pernyataan yang terdapat di dalam penelitian sehingga kalimat dalam pernyataan dapat disederhanakan tanpa mengubah maksud dari pernyataan tersebut. Setelah uji keterbacaan, maka pernyataan-pernyataan yang tidak dipahami kemudian direvisi sesuai dengan kebutuhan. Hasil yang diperoleh dari uji keterbacaan adalah peserta didik tidak

Susi Nuriana Tampubolon, 2016

EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN SELF-EFFICACY SISWA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

mengalami kesulitan untuk memahami semua item pernyataan. Dengan demikian, jumlah butir pernyataan yang siap diuji validitas dan reabilitasnya adalah tetap berjumlah 43 item.

3. Uji Validitas Empirik

a. Uji Validitas Butir

Validitas menurut Sugiyono (2008, hlm. 173) adalah instrument dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dalam penelitian ini uji validitas dilakukan uji validitas konstruk dan validitas isi.

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan tingkat kesahihan instrument yang akan digunakan dalam mengumpulkan data penelitian. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat memberikan gambaran data secara benar sesuai dengan kenyataan atau keadaan sesungguhnya. Dari hasil uji coba angket diperoleh sebuah angket yang memenuhi syarat dan digunakan sebagai alat pengumpul data.

Peneliti menganalisis validitas butir soal dengan menggunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* (Sumarmo, 2012) yaitu sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{[n\sum x^2 - (\sum x)^2][n\sum y^2 - (\sum y)^2]}}$$

Keterangan:

- r_{xy} : Koefisien validitas
- N : Banyaknya siswa
- X : Skor siswa pada suatu butir
- Y : Skor siswa seluruh butir

Tabel 3.4
Hasil Uji Validitas Instrument *Self-Efficacy*

Pernyataan	Item pernyataan	Jumlah
Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43.	43

Kemudian dilakukan dengan uji signifikansi (t). Uji ini dilakukan untuk menentukan apakah variabel X tersebut signifikan terhadap variabel Y. Uji signifikansi menggunakan rumus yang dikemukakan Sugiyono (Akdon, 2008, hlm. 144).

$$t_{\text{hitung}} = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

r = Koefisien Korelasi

n = Banyak Populasi

Distribusi (tabel t) untuk $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan ($dk = n-2$) dengan keputusan, jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$ berarti valid sebaliknya jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ berarti tidak valid.

b. Analisis Reabilitas Instrumen

Reabilitas suatu instrument atau alat evaluasi dimaksudkan sebagai suatu ukuran yang menyatakan konsistensi alat evaluasi yang digunakan. Hasil pengukuran itu harus tetap relatif sama jika pengukurannya diberikan pada subjek yang sama meskipun dilakukan oleh orang yang berbeda dalam waktu yang berbeda dan tempat yang berbeda pula (Suherman, 2003, hlm. 131).

Rumus yang digunakan untuk mencari koefisien reliabilitas adalah rumus Alpha Cronbach's, sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas secara keseluruhan

n = banyak butir soal

s_i^2 = varians skor setiap item

s_t^2 = varians skor total yang diperoleh siswa

Arikunto (2006: 276) menjelaskan kriteria yang digunakan untuk menggambarkan tingkat reliabilitas sebagai berikut:

Tabel 3.5
Klasifikasi Koefisien Reliabilitas

Nilai Koefisien r_{11}	Interpretasi
0,00 – 0,199	Reliabilitas sangat rendah

0,20 – 0,399	Reliabilitas rendah
0,40 – 0,599	Reliabilitas sedang
0,60 – 0,799	Reliabilitas tinggi
0,80 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi

Hasil uji instrumen reliabilitas *self-efficacy* peserta didik Kelas XI IPS SMA Daarul Ilmi Cipendeuy menggunakan program *SPSS 19.0* dengan model Alpha Cronbach's. Adapun interpretasi nilai reliabilitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.6
Interpretasi Nilai Reliabilitas

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	35	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	35	100,0

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,944	43

Hasil penghitungan menggunakan metode Alpha Cronbach's menunjukkan bahwa $r = 0,944 > r \text{ tabel} = 0,320$. Dengan demikian, bersandar pada tabel interpretasi reliabilitas, kriteria reliabilitas item-item instrumen penelitian ini dapat dikatakan reliabel dan memiliki nilai koefisien interpretasi reliabilitas sangat tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang diperoleh dari tahap uji lapangan dianalisis dengan prosedur kuantitatif untuk mengukur efektivitas model yang dikembangkan. Pengujian efektivitas model menggunakan desain *quasi eksperimental* dalam bentuk *nonequivalent control group pretest-posttest design*. Bentuk analisis yang

dilakukan adalah membandingkan hasil pretes dan postes *self-efficacy* peserta didik pada kelompok eksperimen kontrol.

Pengujian efektivitas model pembelajaran inkuiri menggunakan teknik uji perbedaan dua kelompok berpasangan dari data rata-rata skor gains, yaitu:

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{kontrol}}$$

$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

a. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas.

1) Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji data tersebut memiliki normal atau tidak atau menguji normalitas data *gains* kedua kelompok. Pengujian normalitas data gains dilakukan dengan statistic uji Z Kolmogrov-Smirnov ($p > 0,05$) dengan menggunakan bantuan SPSS 16.0.

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas untuk menilai apakah data hasil penelitian dari dua kelompok yang diteliti memiliki varians yang sama atau tidak. Jika data memiliki varians yang cenderung sama (homogeny) maka bias dikatakan bahwa sampel-sampel dari kedua kelompok tersebut berasal dari populasi yang sama/seragam.

b. Pengujian Efektivitas

Pengujian efektivitas tersebut diuji dengan metode *independent sample t-test* dari data *gain* menggunakan bantuan perangkat lunak (*software*) *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 16.0 for Windows*. Dasar pengambilan keputusannya dengan melihat perbandingan nilai *Sig. (2-tailed)* α , yaitu jika nilai *Sig. (2-tailed)* $< \alpha$ (0,005) maka H_0 ditolak.

Uji perbedaan (efektivitas) model menggunakan uji-t independent (*Independent sample t-test*) dilakukan dengan tahapan sebagai berikut:

1. Hipotesis

$$H_0 : \mu_{\text{eksperimen}} = \mu_{\text{ontrol}}$$

Kedua rata-rata *gain* populasi adalah identik (rata-rata *gain* populasi kelompok kontrol dengan kelompok eksperimen adalah tidak berbeda secara nyata).

$$H_1 : \mu_{\text{eksperimen}} > \mu_{\text{kontrol}}$$

Kedua rata-rata *gain* populasi adalah tidak identik (rata-rata *gain* populasi kelompok control dan kelompok eksperimen adalah berbeda secara nyata).

2. Dasar Pengambilan Keputusan

Pengambilan keputusan dilakukan dengan dua cara, yaitu membandingkan nilai t hitung dengan t tabel atau dengan membandingkan nilai probabilitas yang diperoleh dengan $\alpha=0,05$.

Berdasarkan nilai t hitung:

Terima H_0 jika $-t_{1-1/2 \alpha} < t_{\text{hitung}} < t_{1-1/2 \alpha}$, dimana $t_{1-1/2}$ diperoleh dari daftar tabel t dengan $dk=(n_1+n_2-1)$ dan peluang $1-1/2 \alpha$. Untuk harga-harga t lainnya H_0 ditolak.

Berdasarkan angka probabilitas (*nilai p*)

- a. Jika nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak
- b. Jika nilai $p > 0,05$, maka H_0 diterima